

Impelementasi Penerapan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) Siswa Kelas IV

Implementation of the independent curriculum in the arts, culture and crafts (SBdP) subjects for grade IV students

Kalista Musdalifa¹, Yun Ratna Lagandesa², Sisriawan Lapasere³, Kadek Hariana⁴, Dyah Rahmawati⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Tadulako, Indonesia

e-mail: kalistamusdalifah@gmail.com

Submitted: 10-02-2025

Revised : 25-04-2025

Accepted: 18-05-2025

ABSTRACT. The independent curriculum was present because of the Covid-19 pandemic at the end of December 2019, becoming one of the points where the continuity of education, especially in Indonesia, experienced changes. The learning crisis that occurred accompanied by the emergency conditions of the Covid-19 pandemic had a major impact on changes in education in Indonesia. Based on the results of observations conducted by researchers at SDN Inti No. 2 Pewunu, teachers are able to apply indicators in implementing the independent curriculum. These teachers have been able to implement the independent curriculum in accordance with the guidelines contained in the independent curriculum book and are implemented comprehensively. There are several steps in the independent curriculum learning model, especially in Arts and Crafts subjects, including apperception activities, modeling, constructivism, inquiry, learning communities, assessment, asking questions and reflection. For example, activities such as asking students to create works in Arts and Crafts learning are carried out by working together in groups, which can hone students to be able to work together and think critically. This study shows that implementing the independent curriculum in elementary school, especially in Arts and Crafts, helps improve students' teamwork and critical thinking. The use of constructivist activities, inquiry models, and reflection makes students more engaged in learning. Additionally, group-based tasks and assessments improve their understanding and encourage creativity. This approach provides teachers with the opportunity to adapt their methods to better meet students' needs in the post-pandemic education era.

Keywords: *Analysis, Implementation, Independent Curriculum, Arts and Crafts.*

 <https://doi.org/10.54069/attadrib.v8i1.860>

How to Cite Musdalifa, K., Lagandesa, Y. R., Lapasere, S., Hariana, K. ., & Rahmawati, D. (2025). Impelementasi Penerapan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) Siswa Kelas IV. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 184–194.

INTRODUCTION

Pendidikan merupakan faktor penting dalam pembangunan sumber daya manusia yang unggul, yang dapat berkontribusi pada kemajuan bangsa (Azizi, Atlasi, Ziapour, Abbas, & Naemi, 2021; Danial, Dewi, & Kafrawi, 2021; Haidar, Hasanah, & Ma`arif, 2022; Sandria, Asy'ari, Fatimah, & Hasanah, 2022). Di Indonesia, pendidikan telah mengalami berbagai perubahan guna menciptakan sistem pendidikan yang lebih baik. Salah satu program yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan adalah Merdeka Belajar (Gea, Setiawati, Sukriyah, Siahaan, & Amiruddin, 2022; Hatija, In'am, Khozin, & Faridi, 2025; Suhermanto, Mansyuri, Ma`arif, & Sebgag, 2024). Merdeka Belajar

fokus pada kebebasan dan kreativitas dalam proses pembelajaran, yang memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan potensi diri secara optimal. Salah satu inisiatif utama dalam Merdeka Belajar adalah Sekolah Penggerak, yang bertujuan untuk menciptakan generasi pembelajar sepanjang hayat yang memiliki karakter sebagai siswa Pancasila (Anggraeni & Purnomo, 2023; Haryadi & Widodo, 2020; Wardiyah, Budianti, Farabi, & Sirojuddin, 2023). Kurikulum Merdeka adalah bagian dari reformasi pendidikan yang diusung oleh Kemendikbud, yang bertujuan untuk memberikan kebebasan bagi siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan minat mereka. Seperti yang disampaikan oleh Menteri Pendidikan, Nadiem Makarim, reformasi pendidikan harus dilakukan dengan pendekatan yang lebih mengarah pada perubahan budaya (Saminan, Irwandi, Kamza, & Rasul, 2024; Zulfa & Zuhriyah, 2024). Kurikulum Merdeka hadir sebagai jawaban atas tantangan pendidikan yang semakin kompleks, terutama pasca-pandemi Covid-19, yang menyebabkan terjadinya learning loss atau ketertinggalan pembelajaran (Ahadiyah, Zahidi, & Hidayatussholihah, 2024; Mulyasa, 2021; Purwaningsih, Mawardi, & Usman, 2023).

Salah satu komponen utama dari Kurikulum Merdeka adalah Profil Pelajar Pancasila, yang berfokus pada pengembangan karakter dan keterampilan hidup siswa. Hal ini sangat penting untuk menciptakan siswa yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan siap menghadapi tantangan global (Adwiah, Tantia, & Rantikasari, 2023; Hasanah, Maimun, Marno, & Barizi, 2024; Hidayat, 2016). Dalam rangka mencapainya, pembelajaran yang bersifat menyenangkan, bebas stres, dan dapat mendorong ekspresi diri siswa sangat dibutuhkan. Kurikulum Merdeka juga mendorong inovasi dalam pembelajaran, termasuk dalam bidang Seni Budaya dan Prakarya (SBdP), yang memiliki peran penting dalam mengembangkan kreativitas dan keterampilan siswa. Pendidikan Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) di sekolah dasar, yang mencakup seni rupa, musik, tari, dan kerajinan, memiliki tujuan untuk membangun sikap, kemampuan kerja, serta rasa semangat siswa (Wati dan Iskandar, 2020). Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan bagi siswa untuk mengeksplorasi berbagai bentuk seni, sehingga mereka dapat mengembangkan minat dan bakatnya. Dalam hal ini, pendidik berperan penting dalam mengarahkan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkreasi dan berinovasi (Fitriyah dan Wardani, 2022).

Tujuan dari tulisan adalah untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan dari penerapan kurikulum Merdeka. Namun, dalam implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya pada mata pelajaran SBdP, terdapat tantangan terkait dengan ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Hasil observasi di SDN Inti No 2 Pewunu menunjukkan bahwa meskipun para guru telah berusaha mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sesuai dengan pedoman yang ada, namun keterbatasan fasilitas, terutama dalam hal penggunaan teknologi, masih menjadi kendala dalam proses pembelajaran (Fadli, 2021; Rohmah, Rena, Pahrurraji, & Syarif, 2023; Rohmah dkk., 2023). Hal ini mempengaruhi optimalisasi penggunaan metode pembelajaran yang berbasis teknologi dan kreativitas dalam seni dan budaya.

Oleh karena itu, penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) Siswa Kelas IV SDN Inti No 2 Pewunu". Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi bagaimana Kurikulum Merdeka diterapkan di sekolah dasar, terutama dalam pembelajaran seni budaya dan prakarya, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasinya. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap upaya pengembangan pendidikan seni dan budaya yang lebih baik di Indonesia, serta memberikan rekomendasi untuk memperbaiki implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah-sekolah. Hasil belajar siswa antara Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 (K13) berbeda karena pendekatan dan fokus yang berbeda. Kurikulum Merdeka menekankan fleksibilitas, otonomi sekolah, dan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, sehingga menghasilkan hasil belajar yang lebih beragam dan personal. K13 lebih terstruktur dan terpusat, dengan standar nasional yang lebih ketat, sehingga hasil belajarnya cenderung lebih seragam

METHOD

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Inti No 2 Pewunu, yang terletak di Kecamatan Dolo Barat, Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah. Dengan menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif, tujuan dari studi ini adalah untuk mengetahui Impelementasi Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Sini Budaya dan Prakarya di sekolah SDN Inti No 2 Pewunu. Adapun subyek penelitian ini adalah guru kelas IV.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menerapkan triangulasi sumber, dengan melibatkan guru dan siswa sebagai sumber informasi pendukung. Peneliti juga mendalami dokumen-dokumen terkait yang ada di SDN Inti No 2 Pewunu. Selain itu, triangulasi teknik diterapkan guna menguji kredibilitas data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari sumber yang sama menggunakan metode yang berbeda. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis Proses analisis ini melalui dua tahap, yakni reduksi data dan penyajian data, sebelum akhirnya menarik kesimpulan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif, metode penelitian ini untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian, sehingga metode ini dilakukan untuk mengadakan akumulasi data dasar belakang. Metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan tentang penerapan pengendalian internal dalam suatu instansi, pengetahuan serta perilaku orang satu bahkan lebih yang diukur melalui tanggapan mereka (Purnia., 2020). Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena secara mendalam dan detail dengan mendeskripsikan data-data dalam bentuk kalimat. Pendekatan kualitatif akan memungkinkan untuk menggali makna di balik data yang dikumpulkan, termasuk pandangan dan persepsi guru, serta dinamika kelas yang mungkin memengaruhi hasil belajar siswa kelas IV SDN Inti No 2 Pewunu.

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara yang dilakukan oleh peneliti di sekolah SDN Inti No 2 Pewunu dalam implementasian kurikulum merdeka pada pembelajaran SBdP guru sudah termaksud mampu mengimplementasikan kurikulum merdeka dengan baik dilihat dari hasil observasi yang kebanyakan indikator implementasi penerepan kurikulum merdeka sering dilakukan selama kegiatan pembelajaran SBdP, guru sudah berusaha menciptakan suasana kelas yang baik dan menyenangkan. Hal ini dapat dilihat saat peneliti melakukan ovservasi didalam kelas dimana siswa sangat aktif berpartisipasi dalam pembelajaran yang ada. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh harus konsisten oleh karena itu validitas data dilakukan melalui triangulasi sumber terkait pada siswa dan guru, triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dengan menggunakan teori miles,Huberman, dan saldana.

RESULT AND DISCUSSION

Result

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di SDN Inti No 2 Pewunu, guru mampu menerapkan indikator dalam pengimplementasian kurikulum merdeka. Guru guru tersebut sudah mampu mengimplementasikan kurikulum merdeka sesuai dengan pedoman yang tercantum dalam buku kurikulum merdeka dan diterapkan secara menyeluruh, Adapun beberapa Langkah dalam model pembelajaran kurikulum merdeka terkhusus pada mata pelajaran SBdP diantaranya yaitu kegiatan apersepsi, pemodelan, konstruktivisme, inkuiri, Masyarakat belajar, penilaian, bertanya dan refleksi. Misalnya, aktivitas seperti meminta siswa membuat karya dalam pembelajaran SBdP dilakukan dengan bekerja sama dalam bentuk kelompok, yang mampu mengasah siswa untuk mampu bekerja sama dan berfikir kritis.

Adapun faktor kurang mendukung dalam pengimplemntasian kurikulum merdeka yaitu sarana dan prasaran yang masi kurang tersedia di sekolah SDN Inti No 2 Pewunu yang menyebabkan para pengajar belum mampu menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran dengan baik.

Guru Menyiapkan Perangkat Ajar

Indikator yang pertama yaitu guru menyiapkan modul ajar, bukuTeks, vidio pembelajaran, bahan ajar, dan modul proyek. dimana terdapat perangkat pembelajaran yang berisi perangkat pemebelajaran, metode, petunjuk, dan pedoman. Modul ini disusun untuk membantu guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. metode pembelajaran ini mencakup (diskusi, permainan, proyek), melibatkan siswa aktif dalam kegiatan, menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari dari hasil observasi yang peneliti lakukan didalam kelas saat guru sedang mengajar

Pembelajaran SBdP pada kelas IV terdapat kesamaan dalam proses pembelajaran yaitu guru menyiapkan modul ajar, menampilkan vidio pada pembelajaran yang akan diajarkan serta pembelajaran berbasis proyek, yang dimaksud adalah proyek pembuatan kolase sampah plastik yang kerjakan secara berkelompok yang diberikan oleh gurunya dan nantinya akan ditampilkan bersama-sama didepan kelas. Siswa pun aktif dalam berdiskusi.perkelompok mengenai tugas pembuatan kolase sampah plastik yang diberikan.

Mengenai indikator yang pertama dari implementasi penerapan kurikulum merdeka yaitu guru mampu menyediakan perangkat ajar berupa modul, buku teks, vidio pembelajaran, dan bahan ajar, sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama guru kelas IV bahwa guru sudah mampu menyediakan perangkat ajar sebelum melakukan pembelajaran seperti yang dilakukan oleh ibu Widya selaku wali kelas IV: “Sebelum ibu memulai pelajaran tentunya ibu menyiapkan beberapa perangkat ajar, seperti buku modul,bahan ajar, video pemebelajaran,baru setelah itu dimulai proses belajar mengajar” (20 Maret 2025).



**Gambar 1. Pembuatan kolase sampah dari sampah plastik
Pemberian Asesmen Dalam Kurikulum Merdeka**

Indikator yang kedua yaitu asesmen pembelajaran dalam kurikulum Merdeka, diamana pada pembelajaran kurikulum merdeka adalah proses penilaian yang dilakukan untuk mengetahui perkembangan dan hasil belajar peserta didik. Asesmen ini dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan mutu pembelajaran. Terdapat dua jenis asesmen, yaitu asesmen formatif pada asesmen ini dilakukan pada awal, pertengahan, akhir dan sepanjang pembelajaran. Tujuannya untuk memantau dan memperbaiki proses pembelajaran. Kemudian asesmen sumatif yang dilakukan pada akhir pembelajaran, seperti akhir semester, akhir tahun ajaran sekolah, maupun

akhir jenjang pendidikan. Tujuannya untuk memastikan tercapainya tujuan pembelajaran. Pada indikator ini guru menggunakan asesmen formatif dimana guru kelas IV memberikan asesmen diakhir pembelajaran.

Pada indikator ini guru harus memberikan asesmen berupa soal Yang akan mengevaluasi kemampuan dan mengetahui pemahaman, kinerja, dan gaya belajar siswa mengenai pelajaran yang telah diajarkan. Pada hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap guru kelas IV SDN Inti No 2 Pewunu, bahwa guru selalu memberikan asesmen diawal, pertengahan dan di akhir pembelajaran SBdP. Seperti yang dikatan oleh ibu Widya Wati selaku wali kelas IV

Menciptakan Belajar yang Baik

Indikator yang ketiga yaitu menciptakan suasana belajar yang baik guru dituntut untuk menciptakan suasana kelas yang baik, menyenangkan dan efektif. Dimana kurikulum merdeka mendorong penggunaan pendekatan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Untuk menciptakan suasana belajar yang baik dalam implementasi kurikulum merdeka guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menata ruang kelas dengan rapi, memberikan motivasi belajar kepada siswa, menggunakan metode pembelajaran yang interaktif, merancang pembelajaran yang menyenangkan, menerapkan pendekatan pembelajaran yang aktif dan kreatif.

Pada indikator ini guru dituntut untuk dapat menciptakan suasana kelas yang baik, menyenangkan, dan efektif karna suasana kelas yang baik dapat membantu siswa belajar dengan lebih efektif dan efisien, serta menumbuhkan karakter yang positif. Pada indikator ini wali kelas IV ibu Widya Wati sudah mampu menciptakan suasana kelas yang baik dan menyenangkan, seperti yang dikatan ibu Widya Wati selaku wali kelas IV SDN Inti NO 2 Pewunu.



Gambar 2. Terciptanya suasana belajar yang baik

Tersedianya Sarana dan Prasarana yang Memadai

Indikator yang keempat yaitu tersedianya sarana dan prasaran yang memadai seperti alat, vasilitas, atau perlengkapan yang menunjang kegiatan atau aktivitas dalam proses pembelajaran. Pada indikator ini sekolah SDN Inti No 2 Pewunu belum sepenuhnya mampu menyediakan sarana dan prasana yang memadai untuk pembelajaran dikarenakan alat dan vasilitas yang masi terbatas. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh M. Ihsan Ramadhani, dkk. (2022). Penggunaan sarana dan prasarana yang tepat akan memudahkan siswa dalam menerima pembelajaran secara efektif, sebaliknya jika fasilitas belajar kurang akan mengakibatkan menurunnya semangat belajar anak. Hal ini juga mempengaruhi hasil belajar siswa, oleh karena itu sarana dan prasarana pembelajaran harus digunakan secara efektif dan efisien. Hal tersebut juga berkait dengan pendapat Fatmawati, dkk (2019). Pemanfaatan sarana belajar yang baik akan memudahkan anak dalam melakukan aktivitas belajar sehingga anak lebih semangat dalam belajar. Sebaliknya, dengan kurangnya sarana belajar

akan mengakibatkan anak kurang bersemangat dan kurang bergairah dalam belajar. Hal ini tentu saja akan mempengaruhi prestasi belajar anak. Oleh sebab itu, guru sebagai pelaksana proses belajar mengajar harus mampu memanfaatkan sarana dan prasarana dengan baik agar dapat berjalan secara maksimal dan mencapai hasil pembelajaran yang berkualitas.

Mampu memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran

Indikator yang kelima yaitu mampu memanfaatkan teknologi dalam Pembelajaran dimana guru ditekankan mampu memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran kurikulum merdeka berarti menggunakan berbagai media dan teknologi untuk mengajar secara efektif. Pada indikator ini guru kelas IV SDN Inti No 2 Pewunu sudah mampu memanfaatkan teknologi dengan baik dalam proses pembelajaran hanya saja terdapat kendala yaitu dikarenakan keterbatasan dari sarana dan prasana yang masi kurang memadai disekolah SDN Inti No 2 Pewunu yang mengakibatkan guru belum mampu menggunakan dengan maksimal teknologi yang ada. mampu memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran, pada indikator ini guru dituntut agar mampu menggunakan teknologi dengan baik dalam proses belajar mengajar, dari perangkat interaktif yang melibatkan siswa hingga platform pembelajaran yang dipersonalisasi yang mempengaruhi kebutuhan individu, teknologi menyediakan pendekatan yang dinamis dan fleksibel terhadap Pendidikan, seperti yang dilakukan oleh wali kelas IV SDN Inti No 2 Pewunu ibu Widya Wati, yang menggunakan teknologi dalam pembelajaran. Salsabila (2024). . Dengan adanya teknologi, para pendidik memiliki lebih banyak pilihan dalam menyampaikan materi pelajaran, serta memungkinkan para peserta didik untuk belajar secara fleksibel, mandiri, dan sesuai dengan ritme mereka masing-masing.

Pembahasan

Menurut Sudaryono et al.(2020). Kurikulum Merdeka Belajar dianggap sebagai sebuah konsep pendidikan yang sangat penting untuk diselenggarakan. Secara substantif KMB memberi peluang kemerdekaan pembelajaran pada lembaga pendidikan dan peluang kemerdekaan pada para pendidik untuk mampu membangun proses pembelajaran secara kreatif dan inovatif di tengah-tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat. Dalam prosesnya bagaimana kurikulum merdeka mampu diterapkan oleh setiap .satuan Pendidikan demi terwujudnya kemerdekaan berpikir serta mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan tanpa dibebani dengan pencapaian skor atau nilai tertentu (Fauzi & Masrupah, 2024; Ulum & Syafi'i, 2022).

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara yang dilakukan oleh peneliti di sekolah SDN Inti No 2 Pewunu dalam implementasian kurikulum merdeka pada pembelajaran SBdP guru sudah termaksud mampu mengimplementasikan kurikulum merdeka dengan baik dilihat dari hasil observasi yang kebanyakan indikator implementasi penerepan kurikulum merdeka sering dilakukan selama kegiatan pembelajaran SBdP, guru sudah berusaha menciptakan suasana kelas yang baik dan menyenangkan (Inco, Rofiq, Shonhadji, & Iskandar, 2022; Ma`arif, Mumtahana, Sunarno, Mansyuri, & Nasith, 2023; Rachman dkk., 2024). Hal ini dapat dilihat saat peneliti melakukan ovservasi didalam kelas dimana siswa sangat aktif berpartisipasi dalam pembelajaran yang ada Berdasarkan hasil penelitian, guru telah mencapai dalam indikator implementasi penerapan kurikulum merdeka dalam kategori baik karena indikator yang mencapai kategori sering dan kadang-kadang. Pada indikator yang pertama yaitu guru menyiapkan perangkat ajar, guru telah menyiapkan perangkat ajar berupa modul ajar, bahan ajar, dan modul proyek. Dimana terdapat perangkat pemebelajaran yang berisi perangkat pembelajaran, metode, petunjuk, dan pedomanan. Perangkat ajar ini sangat penting dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Nirmala Septiantika Putri (2024) (Kartiko, Rokhman, Priyono, & Susanto, 2024; Ma`arif dkk., 2025). Guru telah diberi kemampuan agar memberikan inovasi dalam pembuatan bahan ajar Hal ini akan memudahkan guru dalam merancang modul ajar yang sesuai dengan pedagogi guru serta mengembangkan teknik mengajar guru di dalam kelas lebih efektif. Dalam kurikulum merdeka, peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam penyusuna modul ajar. Seperti yang telah dilakukan oleh guru kelas IV SDN Inti No 2 Pewunu, mereka telah menyiapkan perangkat ajar

sebelum memulai proses pembelajaran.

Indikator kedua yaitu pemberian asesmen dalam kurikulum merdeka, dimana guru akan memberikan asesmen melalui berbagai cara, seperti ujian, penugasan, observasi, dan penilaian diri, Asesmen sangat membantu guru dalam proses pengumpulan dan analisis informasi mengenai peserta didik untuk mengetahui kebutuhan belajar, perkembangan, dan pencapaian hasil belajar, serta untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Sesuai dengan yang dilakukan oleh wali kelas IV ibu Widya Wati yang memberikan asesmen diawal, pertengahan, dan juga di akhir pembelajaran. Hal ini dikuatkan dengan argument yang dinyatakan oleh Dinda Berliana, dkk. (2024). Perkembangan anak menjadi fokus utama yang harus dipahami oleh guru, assesmen merupakan salah satu teknik dalam mengumpulkan suatu informasi terkait dengan perkembangan ataupun hasil belajar pada anak, assesmen adalah kegiatan atau proses yang dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan untuk mengumpulkan informasi mengenai perkembangan dan hasil belajar siswa (Azizah, Solikhin, & Lailiyah, 2024; Maulana, As-Syai, Irsahwandi, Mardianto, & Haidir, 2022).

Indikator yang ketiga yaitu menciptakan suasana belajar yang baik, dalam indikator yang ketiga ini guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang baik dan menyenangkan terkhusus dalam pembelajaran SBdP, dimana guru harus mampu menggunakan media dan metode pembelajaran yang baik dan menyenangkan, serta mampu memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah, melakukan pembelajaran berbasis proyek, memberikan apresiasi kepada siswa, memanfaatkan teknologi, menciptakan suasana belajar yang santai dan nyaman, serta memberikan kesempatan.

Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran SBdP

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SDN Inti No 2 Pewunu, guru-guru menunjukkan kemampuan dalam mengimplementasikan indikator-indikator yang terdapat dalam Kurikulum Merdeka, mencerminkan pemahaman yang baik terhadap pedoman yang tercantum dalam dokumen kurikulum (Khotimah & Ain, 2023). Implementasi ini dilakukan secara komprehensif, mencakup berbagai aspek pembelajaran, terutama pada mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya. Langkah-langkah dalam model pembelajaran Kurikulum Merdeka, khususnya pada mata pelajaran SBdP, diterapkan secara sistematis, dimulai dengan kegiatan apersepsi untuk membangkitkan minat siswa, dilanjutkan dengan pemodelan sebagai contoh konkret, konstruktivisme untuk membangun pemahaman siswa melalui pengalaman langsung, inkuiri untuk mendorong siswa bertanya dan mencari jawaban, pembentukan masyarakat belajar melalui kolaborasi, penilaian formatif dan sumatif untuk mengukur pencapaian belajar, serta kegiatan bertanya dan refleksi untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan metakognitif (Chotimah et al., 2024). Kegiatan-kegiatan seperti pembuatan karya seni dalam pembelajaran SBdP dilakukan melalui kerja sama kelompok, yang secara efektif melatih siswa untuk berkolaborasi, berkomunikasi, dan berpikir kritis, keterampilan yang esensial dalam menghadapi tantangan dunia nyata (Chotimah et al., 2024). Namun, terdapat faktor yang kurang mendukung dalam implementasi Kurikulum Merdeka, yaitu keterbatasan sarana dan prasarana di SDN Inti No 2 Pewunu, yang menghambat guru dalam memanfaatkan teknologi secara optimal dalam proses pembelajaran (Annisha, 2024) (Raikhan, 2024; Swandari & Jemani, 2023).

Guru-guru di SDN Inti No 2 Pewunu telah menunjukkan kesiapan dalam menyiapkan perangkat ajar yang diperlukan untuk implementasi Kurikulum Merdeka. Indikator pertama yang diamati adalah kemampuan guru dalam menyiapkan modul ajar, buku teks, video pembelajaran, bahan ajar, dan modul proyek yang relevan dengan materi yang akan diajarkan. Perangkat pembelajaran yang disiapkan meliputi rencana pelaksanaan pembelajaran, metode pembelajaran yang bervariasi, petunjuk pelaksanaan kegiatan, dan pedoman penilaian (Rofiq, Nisa, & Muid, 2024; Zulfa & Zuhriyah, 2024). Modul ajar disusun secara sistematis untuk membantu guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien. Metode pembelajaran yang digunakan mencakup diskusi kelompok untuk mendorong interaksi sosial, permainan edukatif untuk meningkatkan motivasi belajar, dan proyek kolaboratif untuk mengembangkan keterampilan praktis. Metode-metode ini dirancang untuk melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan

pembelajaran, menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari, dan menciptakan pengalaman belajar yang bermakna (Jauhar, 2023). Hasil observasi di dalam kelas menunjukkan bahwa guru telah mengintegrasikan berbagai elemen perangkat ajar dalam proses pembelajaran, menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan.

Pembelajaran SBdP di kelas IV menunjukkan adanya kesamaan dalam proses pembelajaran, di mana guru menyiapkan modul ajar yang komprehensif, menampilkan video pembelajaran yang menarik dan relevan, serta menerapkan pembelajaran berbasis proyek yang menantang dan kreatif. Salah satu contoh proyek yang diberikan adalah pembuatan kolase dari sampah plastik, yang dikerjakan secara berkelompok untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kerja sama (Musrifah & Shah, 2024; Nurkhasanah, Barnoto, Hasan, Ashari, & Sholeh, 2023). Proyek ini tidak hanya mengembangkan keterampilan seni siswa, tetapi juga meningkatkan kesadaran mereka tentang isu lingkungan dan pentingnya daur ulang. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari dalam konteks nyata, sekaligus mengembangkan kreativitas dan inovasi.

Model pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar, memecahkan masalah, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif (Fariza & Kusuma, 2024). Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam proses belajar, memberikan masukan yang konstruktif, dan membantu siswa dalam mengembangkan ide-ide baru (Fariza & Kusuma, 2024) (Siregar dkk., 2022; Zamroni & Supriyanto, 2024).

Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, penggunaan metode problem solving menjadi semakin relevan dalam menumbuhkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis, analitis, dan kreatif (Ahmad, 2023). Melalui metode ini, siswa diajak untuk mengidentifikasi masalah, mencari solusi alternatif, dan mengevaluasi efektivitas solusi yang dipilih (Ahmad, 2023). Selain itu, pemanfaatan media visual seperti video pembelajaran terbukti efektif dalam meningkatkan konsentrasi dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Interaksi yang baik antara guru dan siswa, didukung oleh penggunaan alat bantu pembelajaran yang variatif, menciptakan suasana belajar yang dinamis dan partisipatif (Chotimah et al., 2024).

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN Inti No 2 Pewunu, penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) untuk siswa kelas IV telah dilaksanakan dengan baik, meskipun masih terdapat beberapa kendala. Guru-guru di sekolah ini berhasil memenuhi lima indikator utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka, yaitu: 1) Menyiapkan perangkat ajar: Guru telah menyediakan modul ajar, bahan ajar, video pembelajaran, dan modul proyek yang relevan. 2) Asesmen pembelajaran: Guru memberikan asesmen secara formatif dan sumatif untuk mengevaluasi perkembangan belajar siswa. 3) Menciptakan suasana belajar yang baik: Suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan telah tercipta, mendukung proses belajar yang efektif. 4) Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai: Meskipun masih ada keterbatasan fasilitas, upaya terus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan ini. 5) Kemampuan memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran: Guru telah mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, meskipun keterbatasan fasilitas menjadi kendala dalam memaksimalkan pemanfaatannya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di kelas IV SDN Inti No 2 Pewunu dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa, kreativitas, dan keterampilan kerja sama. Namun, keterbatasan sarana dan prasarana di sekolah ini menghambat penggunaan teknologi secara maksimal dalam proses pembelajaran. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai pengaruh penggunaan teknologi yang lebih optimal dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan teknologi dalam konteks sekolah dengan fasilitas terbatas. Selain itu, penelitian lebih lanjut dapat fokus pada pengembangan pelatihan bagi guru dalam mengintegrasikan

teknologi dengan lebih efektif di kelas.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal keterbatasan jumlah sampel yang hanya terbatas pada satu sekolah dan satu kelas. Selain itu, keterbatasan fasilitas di sekolah juga mempengaruhi keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka secara optimal. Oleh karena itu, penelitian yang lebih luas dengan melibatkan beberapa sekolah dan kelas berbeda akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi Kurikulum Merdeka di berbagai konteks pendidikan.

ACKNOWLEDGMENT

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Tadulako, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Koordinator Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), seluruh dosen dan staf pegawai PGSD, dosen Pembimbing Ibu Yun Ratna Lagandesa, S.Pd., M.Pd dan Bapak Sisriawan Lapasere, S.Pd., M.Pd, Kepala Sekolah dan Guru di SDN Inti No 2 Pewunu, terkhusus kedua Orang Tua penulis, serta teman-teman yang telah mendukung penelitian ini.

REFERENCES

- Adwiah, A. R., Tantia, A. F., & Rantikasari, I. A. (2023). Implementation of Storytelling Method with Folktales in Instilling Character Values in Children: A Study at ABA Warungboto Kindergarten. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 8(1), 47–57. <https://doi.org/10.14421/jga.2023.81-05>
- Ahadiyah, W., Zahidi, S., & Hidayatussholihah, R. (2024). Strategi Pembelajaran Quantum sebagai bentuk Interpretasi Profil Pelajar Pancasila Di Era Digital. *JELIN: Journal of Education and Learning Innovation*, 1(2), 174–185. <https://doi.org/10.59373/jelin.v1i2.60>
- Anggraeni, L., & Purnomo, H. (2023). Penerapan Merdeka Belajar Materi Pkn Pada Karakter Profil Pelajar Pancasila. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 389–399. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.584>
- Azizah, M., Solikhin, S., & Lailiyah, N. (2024). Implementasi Sistem Informasi Manajemen Dalam Mendukung Pelayanan Administrasi. *Ngaos: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2), 80–94. <https://doi.org/10.59373/ngaos.v2i2.46>
- Azizi, M. R., Atlasi, R., Ziapour, A., Abbas, J., & Naemi, R. (2021). Innovative human resource management strategies during the COVID-19 pandemic: A systematic narrative review approach. *Heliyon*, 7(6), e07233. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07233>
- Danial, D., Dewi, N. S., & Kafrawi, K. (2021). The Development Model of Human Resources at Islamic Universities in Aceh. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 9(1), 103–122. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v9i1.450>
- Fadli, M. R. (2021). Implementation of Sociocultural Based Character Education in Senior High School. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 134–145. <https://doi.org/10.21831/jpka.v12i2.41957>
- Fauzi, A., & Masrupah, S. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games Tournament (TGT) Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Ngaos: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 10–20.
- Gea, S. H., Setiawati, D. T., Sukriyah, E., Siahaan, A., & Amiruddin. (2022). PAI Teachers' Self Reflections on Differentiation Learning in the Independent Learning Curriculum. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 212–220. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i2.263>
- Haidar, M. A., Hasanah, M., & Ma'arif, M. A. (2022). Educational Challenges to Human Resource Development in Islamic Education Institutions. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(4), 366–377. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i4.309>

- Haryadi, D., & Widodo, H. (2020). Pengembangan Kurikulum Berbasis Adiwiyata Untuk Meningkatkan Kemampuan Practical Life. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 195–210. <https://doi.org/10.31538/ndh.v5i2.558>
- Hasanah, S. M., Maimun, A., Marno, M., & Barizi, A. (2024). Forging Qur'anic Character: A School Principal Leadership Model-Insights. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 28–42. <https://doi.org/10.31538/ndh.v9i1.4380>
- Hatija, M., In'am, A., Khozin, & Faridi. (2025). Implementation of the Independent Curriculum in Improving the Quality of Education at State Islamic Senior High Schools. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 6(1), 58–76. <https://doi.org/10.31538/tijie.v6i1.1344>
- Hidayat, N. (2016). The Implementation of Character Education Model at Islamic Boarding School of Pabelan, Magelang, Central Java. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 431–455. <https://doi.org/10.14421/jpi.2016.52.431-455>
- Inco, B., Rofiq, M. H., Shonhadji, & Iskandar. (2022). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Religius. *Chalim Journal of Teaching and Learning*, 2(1), 35–44. <https://doi.org/10.31538/cjotl.v2i1.211>
- Kartiko, A., Rokhman, M., Priyono, A. A., & Susanto, S. (2024). Peningkatan Kinerja Guru Melalui Budaya Organisasi dan Kepemimpinan Servant Kepala Madrasah. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 13(1), 1–14. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v13i1.1323>
- Ma'arif, M. A., Mumtahana, L., Sunarno, S., Mansyuri, A., & Nasith, A. (2023). Developing Pesantren Educator Resources through Optimizing the Learning Organization. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(3), 475–491. <https://doi.org/10.31538/nzh.v6i3.4415>
- Ma'arif, M. A., Rokhman, M., Fatikh, M. A., Kartiko, A., Ahmadi, A., & Hasan, M. S. (2025). Kiai's Leadership Strategies in Strengthening Religious Moderation in Islamic Boarding Schools. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 13(1), 23–48. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v13i1.1168>
- Maulana, A., As-Syai, A. R., Irsahwandi, M., Mardianto, M., & Haidir, H. (2022). The Influence of Communication, Information, and Education (KIE) Through Leaflet and Video Media on Adolescents' Knowledge and Attitudes About Exposure to Pornography. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(4), 339–345. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i4.241>
- Mulyasa, H. E. (2021). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Bumi Aksara.
- Musrifah, & Shah, S. A. A. (2024). Effective Leadership in Improving the Quality of Education in Madrasah Tsnowiyah. *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 3(2), 97–108. <https://doi.org/10.59373/kharisma.v3i2.55>
- Nurkhasanah, U., Barnoto, B., Hasan, M. S., Ashari, A., & Sholeh, R. M. (2023). Madrasa Principal's Strategy in Improving the Quality of the Pandemic Era Learning Process at Madrasah Aliyah. *Dirasab International Journal of Islamic Studies*, 1(1), 48–56. <https://doi.org/10.59373/drs.v1i1.7>
- Purwaningsih, P., Mawardi, I., & Usman, N. (2023). Manajemen Strategik Gerakan Sekolah Menyenangkan Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 12–27. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i1.315>
- Rachman, A., Sunarno, S., Saputra, N., Judijanto, L., Nurhidin, E., & Zamroni, M. A. (2024). Enhancing Teacher Performance Through Millennial Teacher Characteristics, Work Culture, and Person-Job Fit Mediated by Employee Engagement. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 270–289. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i2.4636>
- Raikhan. (2024). Muhasabah Approach In Assessing Students' Social Behaviour In Madrasahs As A Solution In Overcoming Moral Degradation. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 17(2), 82–94. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v17i2.1567>

- Rofiq, A., Nisa, K., & Muid, A. (2024). Innovation of Storytelling and Role-Playing Methods in Islamic Religious Education Learning. *At-Tadzkiir: Islamic Education Journal*, 3(1), 47–58. <https://doi.org/10.59373/attadzkiir.v3i1.52>
- Rohmah, H., Rena, S., Pahrurraji, P., & Syarif, F. (2023). Implementation of Multicultural Education Values in Senior High School. *At-Tadzkiir: Islamic Education Journal*, 2(2), 78–94. <https://doi.org/10.59373/attadzkiir.v2i2.29>
- Saminan, S., Irwandi, I., Kamza, M., & Rasul, M. S. bin. (2024). Acehese Ethnoscience as an Interdisciplinary Approach in Physics Education: Innovating in the Era of Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 12(3), 1071–1098. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v12i3.1277>
- Sandria, A., Asy'ari, H., Fatimah, F. S., & Hasanah, M. (2022). Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Berpusat pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri. *At-Tadzkiir: Islamic Education Journal*, 1(1), 63–75. <https://doi.org/10.59373/attadzkiir.v1i1.9>
- Siregar, M. R. B., Angelina, A. D., Maisarah, M., Annisa, L., Mardianto, M., & Haidir, H. (2022). Peran Literasi Baca Tulis Dalam Menumbuhkan Minat Membaca Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 149–159. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i2.237>
- Suhermanto, Mansyuri, A., Ma'arif, M. A., & Sebgag, S. (2024). Implementation of Character Education in PAI Subjects in the Independent Curriculum. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 17(1), 1–10. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v17i1.1394>
- Swandari, N., & Jemani, A. (2023). Pengembangan Soft Skill Peserta Didik melalui Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial (Studi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Jombang). *LITERASI: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*, 2(2), 127–147. <https://doi.org/10.58218/literasi.v2i2.632>
- Ulum, B., & Syafi'i, I. (2022). Implementing Contextual Teaching and Learning Models in Islamic Religious Education Learning. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 1(1), 45–53.
- Wardiyah, J., Budianti, Y., Farabi, M. A., & Sirojuddin, A. (2023). Merdeka Belajar Activity Unit at Madrasah Aliyah: Program Evaluation Study Using CIPP Method. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 119–138. <https://doi.org/10.31538/nzh.v6i1.2633>
- Zamroni, M. A., & Supriyanto, H. (2024). Curriculum Management of Local Content in Fostering Religious Behavior: A Study at Madrasah Aliyah. *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 3(2), 123–131. <https://doi.org/10.59373/kharisma.v3i2.41>
- Zulfa, A., & Zuhriyah, A. (2024). Relevansi Pendidikan Anak dalam Islam Perspektif Abdullah Nashih 'Ulwan dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 63–72. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v7i1.721>